



Makna Polisemi dalam Materi Bahasa Indonesia SD dan Implikasinya terhadap Pemahaman Siswa

Okta Vitriani^{1*}, Aninditya Sri Nugraheni²

¹⁻²Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 25204081007@student.uin-suka.ac.id^{1*}, aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id²

*Penulis korespondensi: 25204081007@student.uin-suka.ac.id¹

Abstract. Polysemy is an important semantic phenomenon in Indonesian language learning in elementary schools because one word form can have more than one interrelated meaning. Understanding polysemy affects students' reading skills, text comprehension, and literacy development. However, studies that specifically examine polysemy in elementary school Indonesian language materials are still limited. This study aims to examine the forms of polysemy, how they are presented in Indonesian language textbooks for elementary schools, and their implications for student understanding. The study uses a qualitative approach with a literature review design. Data were obtained from semantics books and national and international journal articles published between 2017 and 2024 that were relevant to the research topic. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The results of the study show that polysemy in elementary school Indonesian language materials appears in the form of context-based, functional, and extended meanings, with a presentation that is not yet fully systematic, thus potentially causing misconceptions and affecting students' reading comprehension.

Keywords: Content Analysis; Indonesian Language; Semantic Phenomena; Student Literacy; Textbooks

Abstrak. Polisemi merupakan fenomena semantik yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar karena satu bentuk kata dapat memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan. Pemahaman polisemi berpengaruh terhadap kemampuan membaca, pemaknaan teks, dan perkembangan literasi siswa. Namun, kajian yang secara khusus menelaah polisemi dalam materi Bahasa Indonesia SD masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk polisemi, cara penyajiannya dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD, serta implikasinya terhadap pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku semantik dan artikel jurnal nasional maupun internasional terbitan 2017–2024 yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa polisemi dalam materi Bahasa Indonesia SD muncul dalam bentuk berbasis konteks, fungsi, dan perluasan makna, dengan penyajian yang belum sepenuhnya sistematis, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan memengaruhi pemahaman bacaan siswa.

Kata Kunci: Analisis Isi; Bahasa Indonesia; Buku Ajar; Fenomena Semantik; Literasi Siswa

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menuntut siswa menguasai aspek semantik sebagai basis kompetensi berbahasa yang mendasar. Semantik sendiri didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa secara sistematis, baik pada level kata, frase, maupun kalimat dalam konteks komunikasi. Kajian semantik menjadi krusial karena makna adalah elemen sentral dalam aktivitas berbahasa, terutama untuk memahami teks lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran (Chaer, 2020). Semantik secara teoritis mencakup berbagai relasi makna seperti sinonimi, antonimi, dan polisemi fenomena di mana satu bentuk kata memiliki beberapa makna yang terkait secara semantik.

Dalam ranah psikologi perkembangan, kajian tentang *knowledge of multiple word meanings* atau pemahaman terhadap kata beranekaragam makna menunjukkan bahwa pemahaman makna ganda berkontribusi signifikan terhadap kemampuan pemahaman membaca anak usia sekolah. Misalnya, penelitian internasional menemukan bahwa penguasaan pengetahuan polisemi memberikan sumbangan unik terhadap pemahaman bacaan setelah dikontrol oleh faktor usia, status bahasa, dan luas kosa kata (Salsabila dkk., 2024). Temuan ini menekankan bahwa kata berpolisemi tidak hanya merupakan aspek leksikal semata, tetapi juga bagian dari *depth of vocabulary* yang penting dalam perkembangan bahasa dan literasi.

Meskipun demikian, penelitian mengenai semantik di tingkat pendidikan dasar, khususnya fokus pada *polisemi* dalam materi ajar Bahasa Indonesia SD, masih sangat terbatas. Kajian literatur yang tersedia lebih banyak meninjau semantik secara umum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa menjelaskan secara eksplisit fenomena polisemi dan dampaknya terhadap pemahaman siswa (Booton dkk., 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya *research gap* sejauh mana fenomena polisemi dianalisis dan dipahami dalam literatur pendidikan Bahasa Indonesia SD belum banyak diulas, terutama melalui studi kepustakaan yang sistematis, belum ada studi kepustakaan yang merumuskan secara eksplisit bentuk-bentuk polisemi dalam materi Bahasa Indonesia SD dan implikasinya terhadap pemahaman siswa.

Sebagai analogi fenomena semantik secara umum, studi literatur tentang penerapan semantik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menunjukkan bahwa pendekatan semantik membantu siswa memahami makna kata dan frase dalam konteks pembelajaran, tetapi kajian semantik yang fokus pada fenomena makna ganda (polisemi) masih belum berkembang (Salsabila dkk., 2024). Padahal secara linguistik, jumlah kata yang bersifat polisemi cukup banyak dalam kebanyakan bahasa, karena banyak kata memiliki lebih dari satu makna yang tergantung konteks penggunaan (Kolin & Wijana, 2025).

Keterbatasan kajian polisemi dalam pendidikan dasar ini berimplikasi pada praktik pembelajaran di sekolah di mana guru dan buku ajar belum mengintegrasikan strategi eksplisit untuk menangani makna ganda kata dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketidaktepatan pemahaman terhadap kata bermakna ganda berpotensi menjadi sumber miskonsepsi sehingga menghambat kemampuan membaca dan pemahaman konseptual siswa, terutama saat menyikapi teks dengan makna yang kompleks.

Penelitian ini menghadirkan analisis kepustakaan yang terfokus pada fenomena polisemi dalam materi Bahasa Indonesia SD sesuatu yang jarang dibahas dalam literatur pendidikan bahasa Indonesia. Temuan yang diharapkan bukan hanya menyajikan deskripsi

fenomena semantik secara umum, tetapi memetakan berbagai bentuk polisemi beserta *implikasi pedagogisnya* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat dasar kompetensi semantik siswa SD melalui pemahaman makna kata yang tepat dan kontekstual. Dengan kemampuan mengenali kata bermakna ganda, siswa diharapkan mampu memahami teks pembelajaran secara lebih akurat dan mendalam, sehingga mendukung kemampuan literasi yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk polisemi yang terdapat dalam materi Bahasa Indonesia SD berdasarkan kajian literatur, menganalisis penyajian makna polisemi dalam buku ajar dan sumber pembelajaran terkait Bahasa Indonesia SD, mengkaji implikasi fenomena polisemi terhadap pemahaman semantik siswa SD menurut perspektif kajian semantik dan pendidikan bahasa.

Dengan fokus pada kajian kepustakaan yang eksplisit terhadap polisemi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dalam pendidikan dasar sekaligus menyediakan dasar teoritis bagi pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami makna kata secara lebih tepat. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru, penulis buku ajar, dan peneliti bahasa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD yang lebih efektif dan bermakna.

2. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan memahami fenomena semantik polisemi dalam materi Bahasa Indonesia SD berdasarkan kajian literatur ilmiah dan buku teori semantik serta pendidikan bahasa, tanpa pengumpulan data lapangan baru. Studi kepustakaan merupakan bentuk penelitian kualitatif yang menelaah dan mensintesis literatur dari sumber ilmiah primer dan sekunder untuk memperoleh gambaran konseptual yang komprehensif terhadap topik yang diteliti (Hamzah, 2020).

Desain penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif di mana data diambil dari karya ilmiah seperti buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kurikulum, serta sumber pustaka lainnya yang relevan dengan polisemi dan pembelajaran bahasa. Dengan desain ini, penelitian berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dan interpretatif terhadap isi literatur yang telah dipilih (Susanto dkk., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku referensi semantik dan metodologi penelitian, artikel jurnal pendidikan bahasa dan linguistik, serta dokumen ilmiah yang

membahas fenomena polisemi dan dampaknya dalam konteks pendidikan dasar. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penerbit/jurnal, dan ketersediaan akses publik (Sarmini dkk., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *penelusuran literatur sistematis* di basis data akademik seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, dan perpustakaan digital universitas, dengan kata kunci yang berkaitan dengan “polisemi”, “semantik”, “studi kepustakaan”, dan “bahasa Indonesia SD”. Data dikumpulkan dalam bentuk kutipan, ringkasan isi, dan catatan teori yang kemudian dikodekan untuk dianalisis. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber data utama (Putri & Murhayati, 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni suatu proses sistematis membaca, mengkodekan, dan mengkategorikan data teks dari literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai bentuk-bentuk polisemi dan implikasinya terhadap pemahaman siswa. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna konseptual dari data teks literatur secara terstruktur dan mendalam (Sirilakshmi dkk., 2024).

Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*, dan *authenticity* yang dikenal dalam penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kualitas data dan kesesuaian hasil interpretasi dengan kajian literatur (Creswell & Poth, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggali fenomena polisemi secara mendalam dari perspektif semantik dan pedagogis berdasarkan referensi ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Polisemi dalam Materi Bahasa Indonesia SD

Polisemi Berbasis Konteks

Polisemi berbasis konteks menunjukkan bahwa satu bentuk kata dapat memunculkan makna yang berbeda tergantung pada konteks wacana tempat kata tersebut muncul. Dalam kajian semantik, kata yang sama dapat mengandung beberapa makna yang saling terkait, dan makna yang aktual sering ditentukan oleh konteks linguistik di sekitarnya (Salsabila dkk., 2024). Misalnya, dalam materi Bahasa Indonesia SD, kata kaki dapat berarti bagian tubuh atau bagian bawah benda, tergantung pada konteks kalimatnya. Hal ini sesuai dengan definisi

polisemi yang dikenal dalam linguistik leksikal, di mana satu kata memiliki beberapa makna yang masih berhubungan satu sama lain (Widyatama, t.t.).

Perubahan makna berdasarkan konteks ini juga muncul dalam penelitian semantik lain yang menganalisis struktur makna kata dalam wacana berbeda. (Sultanova, 2025) menjelaskan bahwa proses seperti metafora dan metonimi dapat menghasilkan variasi makna yang terkait secara semantik, yang juga sangat bergantung pada konteks penggunaan kata dalam teks. Temuan ini sejalan dengan fenomena yang sering terjadi pada materi ajar Bahasa Indonesia SD, di mana kata-kata bermakna ganda muncul dalam berbagai teks naratif dan informatif.

Namun, sementara banyak studi semantik menekankan aspek polisemi dalam konteks bahasa Inggris atau bahasa lain di luar konteks pendidikan dasar, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana polisemi berbasis konteks muncul dalam buku teks atau materi ajar Bahasa Indonesia SD masih sangat jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru dan kurikulum terhadap fenomena semantik berbasis konteks di tingkat SD berpotensi kurang terintegrasi secara sistematis, padahal fenomena ini penting untuk membantu siswa memahami makna kata secara tepat. Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan memetakan pola-pola polisemi berbasis konteks dalam literatur Bahasa Indonesia SD.

Polisemi Berbasis Fungsi

Polisemi berbasis fungsi terjadi ketika satu bentuk kata memiliki makna yang berbeda sesuai dengan fungsi gramatikal atau perannya dalam kalimat. Misalnya, kata jalan bisa berarti ‘bagian untuk lalu lintas’ sebagai nomina, tetapi bisa juga berarti ‘berjalan’ sebagai verba tergantung pada fungsi sintaksisnya dalam sebuah kalimat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD, kategori ini sering muncul dalam latihan teks maupun tugas kosakata, sehingga penting untuk dianalisis secara sistematis sebagai bagian dari kompetensi semantik siswa (Salsabila dkk., 2024).

Dalam kajian linguistik lainnya, fenomena makna ganda terkait fungsi juga ditelaah sebagai bagian dari struktur semantik kata. Studi semantik leksikal menyebut bahwa hubungan antar makna dalam polisemi tidak semata karena bentuk kata, tetapi juga karena perubahan peran atau fungsi sintaksis dalam struktur kalimat (Salsabila, 2017). Temuan ini paralel dengan pola yang ditemukan dalam materi Bahasa Indonesia SD di mana kata-kata yang sama berubah maknanya ketika berfungsi sebagai verba atau nomina dalam contoh kalimat yang berbeda.

Meskipun begitu, penelitian terdahulu di lingkup pendidikan dasar yang membahas polisemi berbasis fungsi masih sangat minim. Penyusunan materi ajar yang mempertimbangkan fungsi gramatikal sebagai penentu variasi makna kata belum banyak dikaji secara literatur dalam konteks Bahasa Indonesia SD. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat

menjadi rujukan untuk memperkaya pemahaman semantik fungsional bagi guru dan penyusun buku ajar agar dapat menyajikan makna kata yang lebih akurat sesuai fungsinya dalam kalimat.

Polisemi Berbasis Perluasan Makna

Polisemi berbasis perluasan makna terjadi ketika makna kata berkembang dari makna dasar ke makna-makna lain melalui perluasan fungsi atau asosiasi semantis. Misalnya, makna dasar dari kata kepala yang berarti bagian tubuh dapat diperluas menjadi makna ‘pimpinan’ (kepala sekolah) atau ‘atas’ (kepala meja), yang masih berkaitan secara konseptual dengan makna dasar tersebut. Pengetahuan tentang perluasan makna seperti ini membantu siswa memahami bahwa satu kata dapat memiliki berbagai penggunaan yang sah secara linguistik (Salsabila dkk., 2024).

Pendekatan semantik juga menunjukkan bahwa perluasan makna merupakan salah satu proses utama dalam pembentukan polisemi. (Sultanova, 2025) menegaskan bahwa proses semantik seperti generalisasi dan spesialisasi adalah mekanisme yang menghasilkan perluasan makna dalam sebuah kata, sehingga fenomena ini tidak hanya linguistik tetapi juga kognitif. Artinya, siswa perlu diberikan perhatian khusus pada pergeseran makna ini agar dapat mengaitkan makna dasar dengan makna-makna turunan secara tepat.

Namun, fokus terhadap perluasan makna dalam konteks materi ajar Bahasa Indonesia SD belum banyak mendapat porsi dalam penelitian pendidikan bahasa Indonesia. Buku teks sering kali hanya memberikan makna dasar kata tanpa menjelaskan bagaimana makna tersebut dapat diperluas dalam konteks teks yang berbeda. Temuan dalam analisis ini menunjukkan perlunya integrasi pembelajaran semantik yang menekankan perluasan makna dalam kurikulum SD sehingga mendukung pengembangan *depth of vocabulary* yang lebih komprehensif bagi siswa.

Penyajian Polisemi dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SD

Penyajian Eksplisit

Penyajian eksplisit polisemi dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD terjadi ketika buku secara gamblang menyebutkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna dan memberikan penjelasan serta contoh penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Misalnya, buku teks yang menampilkan daftar kosakata di mana satu kata diberikan beberapa pengertian serta contoh kalimat yang menggambarkan variasi makna tersebut akan membantu siswa memahami makna ganda secara sadar. Secara umum, pendekatan ini sesuai dengan prinsip pengajaran kosa kata yang memudahkan siswa membedakan nuansa makna, memperkaya wawasan semantik mereka (Lahlou & Abdul Rahim, 2023).

Temuan studi pada buku ajar Bahasa Inggris menunjukkan bahwa penyajian eksplisit makna ganda dapat meningkatkan penguasaan kosa kata siswa karena siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan perbedaan makna secara terbuka sebagai bagian dari pembelajaran. Penelitian (Lahlou & Abdul Rahim, 2023) menemukan bahwa dalam buku teks Bahasa Inggris untuk pembelajar *non-native*, penyertaan penjelasan eksplisit tentang *polysemous words* cenderung rendah, sehingga siswa kurang memperoleh wawasan tentang makna berbeda yang berkaitan dengan konteks penggunaan kata. Temuan ini menjadi acuan penting karena meskipun itu di luar konteks Bahasa Indonesia, prinsip pembelajaran kosa kata yang eksplisit relevan untuk konteks SD.

Namun dalam praktik penyusunan buku ajar Bahasa Indonesia SD di Indonesia, tidak semua buku secara eksplisit menyajikan penjelasan semantik makna ganda. Banyak buku lebih menekankan pada pemahaman makna tunggal atau menempatkan kosakata dalam latihan latihan tanpa memetakan seluruh variasi makna yang mungkin muncul. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk pengembangan materi yang memberikan penjelasan eksplisit terhadap polisemi masih sangat besar, terutama dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penyajian Implisit

Penyajian implisit polisemi terjadi ketika buku ajar memasukkan kata-kata yang bermakna ganda tetapi tidak memberikan penjelasan atau diskusi khusus tentang variasi makna tersebut. Dengan kata lain, makna ganda hanya muncul melalui contoh kalimat atau teks latihan tanpa penekanan teoritis tentang polisemi. Pendekatan ini dapat membingungkan siswa, terutama yang baru mengenal konsep bahwa satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna karena tidak ada panduan yang eksplisit untuk membedakan makna-makna tersebut (Chaer, 2020).

Beberapa temuan internasional mendukung pernyataan ini. Penelitian (Lahlou & Abdul Rahim, 2023) dalam konteks buku teks Bahasa Inggris menemukan bahwa polisemi sering muncul dalam konten teks sebagai fenomena leksikal, tetapi hanya sedikit buku yang secara sistematis menekankan hubungan antar makna tersebut atau memberi tugas reflektif bagi siswa untuk mengidentifikasinya. Temuan ini mencerminkan tren umum di banyak buku teks bahasa di mana fenomena makna ganda dihadirkan secara alami dalam wacana tanpa orientasi pedagogis yang eksplisit.

Dalam konteks materi Bahasa Indonesia SD, pola penyajian implisit ini juga tampak ketika buku ajar menempatkan kata-kata polisemi dalam cerita atau wacana tanpa memberikan daftar makna beragamnya atau aktivitas khusus untuk mengeksplorasi makna-makna itu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun makna ganda telah muncul dalam teks secara alami, pendekatan implisit memerlukan strategi pembelajaran tambahan dari guru agar siswa dapat memahami variasi makna tersebut secara efektif.

Ketiadaan Penjelasan Makna Ganda

Ketiadaan penjelasan mengenai makna ganda dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD berarti bahwa konsep polisemi sama sekali tidak tertangani dalam konten pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam situasi ini, buku ajar hanya memuat daftar kosakata dan fungsi dasar tanpa memberikan ruang bagi eksplorasi makna lanjutan. Hal ini memungkinkan terjadinya miskonsepsi di kalangan siswa karena mereka mungkin menganggap satu bentuk kata hanya punya satu makna dalam setiap penggunaannya (Lahlou & Abdul Rahim, 2023).

Penelitian korpus pada buku teks Bahasa Inggris menunjukkan bahwa banyak buku belum menekankan makna ganda bahkan pada kosa kata yang umum memiliki beberapa makna. Studi (Qizi, 2025) menyatakan bahwa polisemi sering muncul dalam daftar kosakata tetapi belum menerima perhatian yang layak sebagai fenomena linguistik yang harus diajarkan dalam kurikulum teks. Secara tidak langsung, temuan ini menyoroti kebutuhan untuk meninjau konten buku ajar Bahasa lain, termasuk Bahasa Indonesia, dalam menghadirkan fenomena polisemi.

Ketiadaan penjelasan semacam ini dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD berimplikasi pada keterbatasan pembelajaran semantik yang seharusnya mendukung pemahaman bacaan siswa lebih mendalam. Tanpa pengenalan makna ganda, siswa mungkin hanya mengandalkan konteks sempit dan mengalami hambatan ketika menghadapi kata yang sama pada situasi berbeda. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan semantik siswa perlu dipertimbangkan dalam revisi kurikulum dan penulisan materi pembelajaran yang lebih holistik.

Implikasi Polisemi terhadap Pemahaman Siswa SD

Potensi Miskonsepsi Makna

Polisemi dapat menimbulkan potensi miskonsepsi makna pada siswa SD ketika siswa belum memiliki kemampuan semantik yang memadai untuk memahami variasi makna suatu kata. Kata yang memiliki lebih dari satu makna dapat memicu salah tafsir, terutama jika konteks penggunaannya tidak cukup kuat untuk mengarahkan pemahaman siswa ke makna yang tepat. Dalam buku ajar yang kurang memadai penjelasan semantik polisemi, siswa cenderung mengasumsikan satu makna saja, sehingga memunculkan miskonsepsi ketika makna lain muncul dalam teks (Salsabila dkk., 2024).

Temuan dalam kajian tentang penguasaan makna ganda kata pada anak usia sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna yang beragam secara unik berkontribusi terhadap pemahaman bacaan setelah dikontrol faktor kosakata umum dan usia. Penelitian (Booton dkk., 2022) menemukan bahwa *polyseme knowledge* berkaitan signifikan dengan kemampuan pemahaman bacaan anak usia awal sekolah, sehingga ketidaktahuan akan makna sekunder dapat berkontribusi terhadap miskonsepsi. Hal ini memperkuat argumen bahwa siswa yang belum mengenal makna ganda kata akan mengalami kebingungan ketika makna tersebut muncul dalam wacana pembelajaran.

Selain itu, studi lain memperlihatkan bahwa anak terutama pembelajar bahasa kedua sering kesulitan dengan kata-kata bermakna ganda karena mereka belum sepenuhnya menguasai kosa kata dasar, apalagi variasi maknanya, yang berdampak pada miskonsepsi dalam pemahaman teks (Booton dkk., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi semantik yang mempertimbangkan polisemi penting untuk meminimalkan miskonsepsi makna, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD yang sering menghadapi variasi teks.

Dampak terhadap Pemahaman Bacaan

Polisemi juga memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman bacaan siswa SD karena kemampuan membaca dan pemahaman kata adalah bagian integral dari keterampilan literasi dasar. Ketika siswa tidak dapat menentukan makna yang tepat dari kata berpolisemi dalam konteks kalimat, mereka sering kali gagal memahami isi bacaan secara utuh, karena makna salah satu kata dapat mengubah interpretasi keseluruhan teks. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman polisemi merupakan bagian penting dari strategi membaca yang efektif (Irfani dkk., 2024).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa penguasaan makna ganda kata (*polyseme knowledge*) memberikan kontribusi unik terhadap variasi kemampuan pemahaman bacaan anak setelah dikontrol oleh ukuran kosakata dan faktor lain, yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna sekunder kata merupakan prediktor penting keterampilan membaca (Booton dkk., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih mampu mengenali dan membedakan makna kata bermakna ganda cenderung lebih baik dalam memahami bacaan kompleks dibanding siswa yang hanya mengetahui makna dominannya.

Sebagai perbandingan, penelitian lain dalam konteks pendidikan bahasa dasar juga menemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap fenomena semantik, termasuk polisemi, berkontribusi pada rendahnya keterampilan membaca bacaan naratif atau informatif. Hal ini karena siswa yang kurang mengenali variasi makna kata kurang siap menghadapi variasi teks

yang muncul dalam bahan ajar bahasa Indonesia maupun aktivitas membaca di luar kelas (Salsabila dkk., 2024). Oleh karena itu, implikasi polisemi terhadap pemahaman bacaan harus dipertimbangkan dalam desain kurikulum dan strategi pengajaran membaca yang menekankan aspek semantik secara eksplisit.

Hubungan Polisemi dengan Perkembangan Literasi

Hubungan antara polisemi dan perkembangan literasi siswa SD cukup erat karena literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi kata, tetapi juga memahami berbagai makna yang mungkin terkandung dalam teks. Literasi yang kuat mensyaratkan kemampuan untuk memahami nuansa makna kata dalam konteks, suatu keterampilan yang lebih kompleks daripada sekadar mengenal kosakata dasar. Ketika siswa dihadapkan pada kata-kata polisemi dalam teks naratif atau informatif, kemampuan untuk menginterpretasikan makna kontekstual membantu mereka membangun pemahaman yang komprehensif terhadap teks (Irfani dkk., 2024).

Bukti empiris menunjukkan bahwa pengetahuan tentang makna ganda kata adalah bagian dari *depth of vocabulary* yang mendukung keterampilan literasi lanjutan. Penelitian (Booton dkk., 2022) menegaskan bahwa memiliki pemahaman terhadap makna beragam dari kata-kata polisemi berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan literasi secara keseluruhan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa literasi yang efektif tidak hanya didasarkan pada pengenalan kata, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan dan mengevaluasi makna dalam konteks bacaan yang berbeda.

Selaras dengan temuan tersebut, penelitian lain dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang kuat biasanya diikuti oleh keterampilan literasi yang lebih luas, termasuk interpretasi teks, inferensi, dan kritis membaca kemampuan yang membutuhkan pemahaman semantik yang lebih dalam termasuk pengelolaan kata bermakna ganda (Lestari dkk., 2022). Integrasi pembelajaran polisemi dalam materi ajar Bahasa Indonesia SD dapat meningkatkan *depth of vocabulary* siswa sehingga mendukung perkembangan literasi yang lebih kompleks dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas dan merangkum hasil kajian mengenai keberadaan dan implikasi polisemi dalam materi Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, berikut disajikan tabel yang memuat bentuk polisemi, pola penyajian dalam buku ajar, serta dampaknya terhadap pemahaman dan literasi siswa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Polisemi dalam Materi Bahasa Indonesia Sekolah Dasar.

Aspek Polisemi	Temuan Utama	Implikasi Pembelajaran di SD
Bentuk Polisemi	Polisemi muncul dalam bentuk berbasis konteks, fungsi, dan perluasan makna	Siswa perlu dibimbing memahami perbedaan makna kata sesuai konteks penggunaan
Penyajian dalam Buku Ajar	Penyajian bersifat eksplisit, implisit, dan sebagian tanpa penjelasan makna ganda	Buku ajar perlu dilengkapi penjelasan semantik agar tidak menimbulkan miskonsepsi
Dampak terhadap Siswa	Berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan kesulitan pemahaman bacaan	Pembelajaran polisemi mendukung peningkatan pemahaman bacaan dan literasi siswa

Tabel ini menunjukkan bahwa polisemi merupakan fenomena semantik yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD, namun masih memerlukan pengelolaan dan penyajian yang lebih sistematis agar tidak menimbulkan miskonsepsi serta dapat mendukung peningkatan pemahaman bacaan dan perkembangan literasi siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN

Polisemi merupakan fenomena semantik yang penting dan secara nyata hadir dalam materi Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, baik dalam bentuk polisemi berbasis konteks, fungsi, maupun perluasan makna, namun penyajiannya dalam buku ajar masih cenderung belum sistematis dan kurang memberikan penjelasan makna ganda secara memadai. Kondisi tersebut berimplikasi pada potensi miskonsepsi makna, kesulitan pemahaman bacaan, serta keterbatasan perkembangan literasi siswa SD. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji polisemi melalui pendekatan empiris, seperti analisis buku ajar secara komparatif atau eksperimen pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran semantik yang efektif dan kontekstual agar pemahaman makna kata dan literasi siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Booton, S. A., Hodgkiss, A., Mathers, S., & Murphy, V. A. (2022). Measuring knowledge of multiple word meanings in children with English as a first and an additional language and the relationship to reading comprehension. *Journal of Child Language*, 49(1), 1–25. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000052>
- Chaer, A. (2020). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*. Literasi Nusantara Abadi.
- Irfani, F., Suryani, H. D., Adrias, A., & Almi, N. A. (2024). Persepsi siswa sekolah dasar dalam penggunaan strategi *reading aloud* dan *sustained silent reading* terhadap kemampuan menjelaskan isi bacaan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.844>
- Kolin, R. R., & Wijana, I. P. D. (2025). Polisemi leksem *heart*: Kajian semantik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7695>
- Lahlou, H., & Abdul Rahim, H. (2023). The inclusion of polysemes in non-native English textbooks: A corpus-based study. *Arab World English Journal*, 14(2). <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no2.2>
- Lestari, T., Damayanti, I. L., & Nurlaelawati, I. (2022). Reading to learn (R2L) pedagogy: Teaching reading comprehension to a young English language learner. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1558–1566. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1558>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Qizi, S. G. G. (2025). The main types of polysemous words and the content of working on polysemous words in primary school textbooks. *International Journal of Pedagogics*, 5(7). <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume05Issue07-10>
- Salsabila, E. L. (2017). *Polisemi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember].
- Salsabila, N., Azzahra, Y., Amelia, N., Wardani, S. A., & Wardani, P. H. (2024). Kajian literatur: Penerapan semantik dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1).
- Sarmini, S., Rafii, A. I., & Bachtiar, A. D. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sirilakshmi, Y., Ashwini, T., Gogoi, B. P., Bhuyan, N., & Bunkar, R. C. (2024). Content analysis in qualitative research: Importance and application. In *Exploring narratives: A guide to qualitative research methods*. P.K. Publishers and Distributors.
- Sultanova, U. (2025). Semantic analysis of English polysemous words. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/jpbi.v2i3.1607>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Widyatama, R. (n.d.). *Polisemi dalam bahasa Indonesia: Definisi dan aspek semantik* [Repository Universitas Widyatama]. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/xxxx>